

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2019

Mirna Kuswiyati*, Yuni Prihadi Utomo

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro Telp (0271) 717417 Surakarta – 57102

*Correspondence email: mirnakuswiyati15@gmail.com

Abstrak. Pengangguran adalah suatu kasus yang kerap dialami oleh semua negara, baik itu pada negara yang berkembang juga pada negara maju. Tinggi rendahnya tingkatan pengangguran pada sebuah negara akan menggambarkan baik ataupun buruknya perekonomian sebuah negara/daerah. Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengamati berbagai macam faktor yang berdampak kepada tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan tahun 2014- 2019. Metode yang di pakai adalah analisis regresi data panel, yang mencakup data *cross section* 24 kabupaten/kota pada Sulawesi Selatan & data *time series* tahun 2017-2019. Hasil akhir penelitian memperlihatkan *Random Effect Model* (REM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis, dengan nilai Koefisien Determinasi (R^2) yaitu sebanyak 0,8753. Tingkatan pengangguran pada Kabupaten atau Kota Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2019 ternyata dipengaruhi secara positif oleh variabel pertumbuhan ekonomi & secara negatif oleh variabel investasi, sementara variabel pengeluaran pemerintah dan indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih besar dari koefisien regresi investasi, memperlihatkan bahwa di Kabupaten atau Kota Provinsi Sulawesi Selatan selama 2017-2019, pola pembangunan ekonominya cenderung padat modal, sehingga memicu pengangguran. Wilayah Gowa, Palopo Jeneponto, Takalar dan Bantaeng adalah 5 wilayah dengan masalah pengangguran tertinggi.

Kata kunci: pengangguran; pertumbuhan ekonomi; investasi; analisis regresi; data panel; *random effect model*

Abstract. *Unemployment is a case that is often lived by all countries, both in developing countries as well as developed countries. High and low levels of unemployment in a country will describe the good or bad economy of a country/region. In this study, it has the aim of observing various factors that have an impact on the unemployment rate in South Sulawesi in 2014-2019. The method used is the data panel data analysis, which includes data cross section 24 regencies/cities in South Sulawesi & Data Time Series 2017-2019. The final results of the study showed that the random effect model (brake) was chosen as the best estimated model. This estimated model exists, with the coefficient of determination (R^2) of 0.8753. The level of unemployment in the Regency or City of South Sulawesi Province in 2017-2019 was apparently influenced positively by the variable economic growth & negatively by the investment variable, while the variable government expenditure and the human development index had no influence. The regression coefficient of economic growth which is far greater than the Investment Regression Coefficient, shows that in the Regency or City of South Sulawesi Province during 2017-2019, the pattern of economic development tends to be capital intensive, thus triggering unemployment. The Gowa, Palopo Jeneponto, Takalar and Bantaeng regions are 5 regions with the highest unemployment problem.*

Keywords: *educated unemployment; economic growth; inflation; investment; population growth*

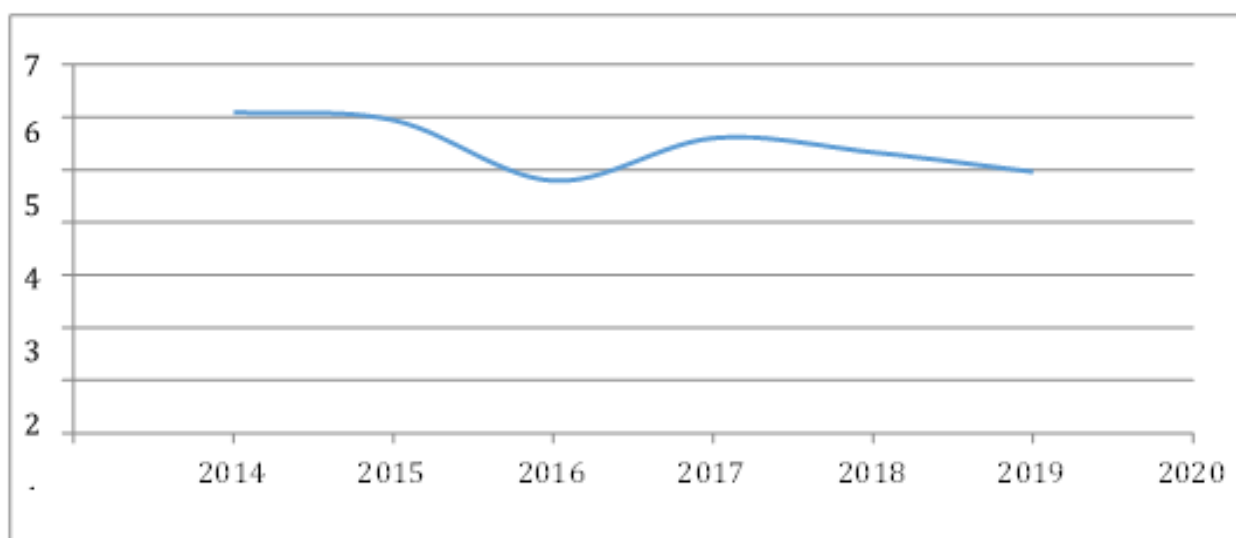
PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan guna mencapai kesejahteraan warga dengan pembangunan perekonomian. Standar berhasilnya pembangunan bisa dicermati dari tingkat perkembangan ekonomi, struktur ekonomi serta tingkatan ketimpangan antar warga, antar daerah serta antar sektor. Tujuan pertama bisnis adalah pembangunan ekonomi, selain membangun tingkat perkembangan tertinggi, wajib juga menghapus ataupun memangkas tingkatan kemiskinan, ketidakseimbangan pendapatan serta tingkatan pengangguran (Todaro & Smith, 2015). Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan rangkaian upaya politik yang tujuan guna meningkatkan kesempatan kerja, menumbuhkan taraf hidup warga, dan bertujuan untuk kemakmuran dan daya beli masyarakat. Karena hal tersebut, bisa ditarik kesimpulan kalau kian rendahnya tingkat pengangguran artinya akan kian sejahtera kehidupan penduduk di negara tersebut, dan begitupun sebaliknya.

Pengangguran yaitu sebuah permasalahan yang kerap menimpa semua negara, baik itu pada negara yang berkembang juga pada negara maju. Tingginya tingkatan pengangguran sebuah negara akan menggambarkan baik ataupun buruknya sebuah perekonomian di sebuah negara ataupun daerah. Satu diantara isu yang paling penting guna dicermati oleh sebuah negara yaitu bagaimana pengangguran dapat mempengaruhi perkembangan kejahatan atau kriminalitas, kebijakan social dan masalah kemiskinan (Wijanyanti, 2014). Ada berbagai macam jenis faktor

makroekonomi yang memengaruhi tingkatan pengangguran, contohnya yaitu inflasi, upah minimum, serta laju pertumbuhan. Mankiw (2007) mengutarakan bahwa tingkatan pengangguran dikarenakan oleh tingkat inflasi. Terjadinya tingkatan inflasi yang tinggi dapat menurunkan perkembangan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pengangguran yang ada (Senet, 2014). Mankiw beropini kalau alasan lainnya untuk pengangguran yaitu upah ataupun ketidakmampuan untuk menyesuaikan upah hingga penawaran tenaga kerja-sama dengan permintaan. Korelasi antara tumbuhnya perekonomian dan pengangguran sangatlah erat kaitannya. Pertumbuhan ekonomi PDB mengembangkan lapangan kerja serta meminimalisir pengangguran (Kreishan, 2011).

Sulawesi Selatan yaitu suatu provinsi yang ada di Indonesia yang letaknya pada bagian selatan pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Selatan memegang peranan penting selaku pintu gerbang kawasan timur Indonesia. Peranan Provinsi Sulawesi Selatan amat strategis ketika mendukung Pulau Sulawesi dalam produksi serta pengelolaan output pertanian, perkebunan, perikanan, dan juga pertambangan nikel, terutama selaku simpul pertanian subsisten, simpul perikanan serta klaster industri. Meskipun memiliki potensi kekuatan ekonomi, daerah-daerah tersebut masih tertinggal, dengan kesejahteraan menurun, daerah yang tertinggal dan aktifitas ekonomi pasar yang rendah. Masalah pengangguran di wilayah Sulawesi Selatan semakin mengemuka dengan tingkat pengangguran yang cenderung menurun tiap tahunnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1
Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2019 (%)

Gambar 1 bisa dilihat kalau tingkatan pengangguran pada Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2014 hingga 2019 secara umum mengalami penurunan. Namun penurunan ini bukan berarti tidak meninggalkan masalah. Data jumlah penduduk usia kerja selama periode 2014-2016 condong turun setiap tahunnya. Di sisi lain, total penduduk usia kerja pada tahun 2014-2016 membuktikan bahwa jumlah penduduk usia kerja mencapai angka tahunan lebih dari 60%. Sementara itu, penduduk bukan usia kerja menyumbang sekitar 30% dari penduduk usia kerja. Kondisi ini membuktikan kalau mayoritas penduduk usia kerja yang memilih untuk tidak mau bekerja. Sedangkan pada tahun 2016 hingga tahun 2017, tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dari angka 4,80% naik menjadi 5,61%, berdasarkan pendapat Kepala BPS Sulsel, peningkatan angka Pengangguran selama periode ini disebabkan oleh sektor pertanian karena tingginya penggunaan alat-alat pertanian yang berat dengan teknologi terbaru. Namun, pada tahun 2017-2019, angka pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan kembali turun. Hal ini lantaran adanya penyerapan tenaga kerja yang baik misalnya pada sektor perdagangan yang memiliki penyerapan dengan jumlah paling banyak pada satu tahun kebelakang dengan total 920 ribu individu, diikuti oleh sektor akomodasi makanan serta minuman dengan total 700 ribu individu.

Yacoub (2012) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pengangguran diantaranya pertumbuhan total warga serta angkatan kerja, tumbuhnya perekonomian serta kebijaksanaan perihal pengembangan kesempatan kerja tersebut. Yacoub dan Maulidiah (2019) juga menyatakan bahwa terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi pengangguran diantaranya bisa dicermati dari indikator-indikator yang memengaruhinya misalnya inflasi, tumbuhnya perekonomian serta upah. Pada suatu teori ekonomi hukum Okun (*Okun's Law*) mengungkapkan bahwa secara empiris korelasi yang ada antara pengangguran dengan tumbuhnya perekonomian. Hukum Okun mengutarakan terdapat korelasi negatif yang linear antara pengangguran dengan tumbuhnya perekonomian. 1% naiknya tingkatan

pengangguran dapat menurunkan tumbuhnya perekonomian sebanyak 2% ataupun lebih (Kuncoro, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati berbagai faktor yang bergerak terhadap tingkatan pengangguran pada Sulawesi Selatan di tahun 2017- 2019.

METODE

Penelitian ini memakai data sekunder. Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan model penelitian kuantitatif. Data yang dipakai tercakup atas data *cross section* yang tercakup 24 kabupaten ataupun kota pada wilayah Sulawesi Selatan serta data *time series* tahun 2017-1019. Untuk mengestimasi arah digunakan alat analisis regresi data panel. Model ekonometrika yang dipakai ini merupakan modifikasi penelitian Corolina dan Panjawa (2020), Harnita et al (2020), Mahroji dan Nurkhasanah (2019) sebagai berikut: $TP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 PE_{it} + \beta_4 INV_{it} + \varepsilon_{it}$

dimana: TP = Tingkat Pengangguran (%); PP = Pengeluaran pemerintah (Ribu Rupiah); IPM = Indeks Pembangunan Manusia (%); PE = Pertumbuhan Ekonomi (%); INV = Investasi (Juta Rupiah); ε = Error term (Faktor Kesalahan); β_0 = Konstanta; $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independent; i = Observasi ke i ; t = Tahun ke t (2017-2019).

HASIL

Tabel 1
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-21355,64	43491,69	-12878,20
PP	0,00000295	0,00000532	0,00000245
IPM	270,4130	-638,7609	154,5284
PE	1774,187	671,7038	1903,087
INV	-0,0006	-0,0012	-0,0011
R ²	0,9465	0,9868	0,8753
Adj. R ²	0,9433	0,9787	0,8679
F-statistik	296,2399	121,6193	117,5776
Prob F-Statistik	0,0000	0,0000	0,0000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow: Cross-section F(23,44) = 5,8298; Prob. F(23,44) = 0,0000			
(2) Hausman: Cross section random $\chi^2(4) = 4,1999$; Prob. $\chi^2(4) = 0,3796$			

Sumber: data olahan

Tabel 1 uji coba Chow serta uji coba Hausman memperlihatkan model *Random Effects Model* (REM) dipilih selaku model terestimasi terbaik, terlihat dari p (p -value), probabilitas ataupun signifikan empirik statistik F uji Chow dan statistik χ^2 uji Hausman yang bernilai 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,3796 ($> 0,10$). Uji kebaikan sesuai (*Goodness of fit test*) memperlihatkan model terestimasi *Rondam Effect Model* (REM) eksis, terlihat dari nilai p (p value), probabilitas, ataupun signifikan empirik statistik F 0,0000 ($< 0,01$), dengan R^2 atau daya ramal sebesar 0,8753. Artinya, 87,53% variasi variabel Tingkat Pengangguran bisa dijabarkan oleh variabel Pengeluaran Pemerintah, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Pertumbuhan Ekonomi, serta Investasi. Kelebihannya, sebanyak 12,47% oleh variabel-variabel ataupun faktor lainnya yang tak tercakup di dalam model.

Tabel 2
Hasil Random Effect Model

$$\widehat{TP}_{it} = -12878,2 + 0,00000245 PP_{it} + 154,5284 IPM_{it} + 1903,087 PE_{it} - 0,0011 INV_{it}$$

(0,3431) (0,4015) (0,0000)*
(0,0505)***

R² = 0,8753; Adj. R² = 0,8679; F = 117,5776; Prob. F = 0,0000

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Sumber: data olahan

Tabel 3
Efek dan Konstanta

No	Wilayah	Effect	Konstanta
1	Kepulauan Selayar	-9.640,11	-22.518,31
2	Bulukumba	166,2397	-12.711,96
3	Bantaeng	1506,517	-11.371,68
4	Jeneponto	2502,534	-10.375,67
5	Takalar	1742,008	-11.136,19
6	Gowa	7395,563	-5.482,64
7	Sinjai	-6.401,36	-19.279,56
8	Maros	-3.560,96	-16.439,16
9	Pangkajene dan Kepulauan	-1.282,67	-14.160,87
10	Barru	653,2027	-12.225,00
11	Bone	-4.264,62	-17.142,82
12	Soppeng	-1.262,78	-14.140,98
13	Wajo	-2.201,79	-15.079,99
14	Sindereng Rappang	-5.100,17	-17.978,37
15	Pinrang	-2.620,12	-15.498,32
16	Enrekang	-1.415,93	-14.294,13
17	Luwu	69,55145	-12.808,65
18	Tana Toraja	1399,503	-11.478,70
19	Luwu Utara	-7.284,35	-20.162,55
20	Luwu Timur	-3.717,64	-16.595,84
21	Toraja Utara	-2.057,52	-14.935,72
22	Makassar	1027,457	-11.850,74
23	Parepare	324,2122	-12.553,99
24	Palopo	3383,207	-9.494,99

Sumber: data olahan

Secara terpisah, variabel independen yang berdampak kepada pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi dan investasi dengan nilai p (p -value), probabilitas ataupun signifikansi empirik statistik t 0,0000 ($< 0,01$) dan 0,0505 ($< 0,10$). Sementara Pengeluaran Pemerintah dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tak berdampak pada pengangguran yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, dengan p (p -value), probabilitas ataupun signifikansi empirik statistik t sebanyak 0,3431 ($> 0,10$) dan 0,4015 ($> 0,10$). Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien regresi sebanyak 1903,087 dengan pola korelasi linier-linier yang berarti jika pertumbuhan ekonomi naik sebanyak 1%, artinya tingkat pengangguran pun akan menaik sebanyak 1903,087 jiwa. Kebalikannya, jika pertumbuhan ekonomi menurun sebanyak 1%, artinya tingkat pengangguran pun dapat menurun sebanyak 1903,087 jiwa.

Variabel investasi mempunyai koefisien regresi sebanyak -0,0011 dengan pola hubungan linier-linier yang berarti jika investasi meningkat sebanyak 1 juta rupiah artinya tingkat pengangguran akan menurun sebanyak 0,0011 jiwa. Kebalikannya, apabila investasi menurun 1 juta rupiah artinya tingkatan pengangguran akan naik 0,0011 jiwa. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai konstanta tertinggi dipunyai oleh Kabupaten Gowa, ialah sebanyak -5.482,64. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan nilai investasi terhadap tingkat pengangguran, maka Gowa condong mempunyai tingkat pengangguran yang lebih tinggi jika dibandingkan wilayah lain. Nilai konstanta terendah dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu sebesar -22.518,31. Artinya, terkait dengan pengaruh pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan nilai investasi pada tingkatan pengangguran, maka Kabupaten Kepulauan Selayar condong mempunyai tingkat pengangguran yang lebih rendah jika dibandingkan wilayah lain.

Tabel 4
Hasil Uji Validasi Pengaruh (Uji t)

Variabel	Prob t	Kriteria (α)	Keterangan
PP	0,3431	$> 0,10$	Tidak Signifikan
IPM	0,4015	$> 0,10$	Tidak Signifikan
PE	0,0000	$< 0,01$	Berpengaruh pada $\alpha = 0,01$
INV	0,0505	$< 0,10$	Berpengaruh pada $\alpha = 0,10$

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel independen yang berdampak pada pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi dan investasi, sedangkan pengeluaran pemerintah serta indeks pembangunan manusia tidak berdampak pada tingkatan pengangguran di wilayah Kabupaten atau Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2019. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien regresi sebanyak 1903,087 dengan pola korelasi linier-linier yang berarti jika tumbuhnya perekonomian meningkat sebanyak 1%, artinya tingkat pengangguran juga akan meningkat sebanyak 1903,08%. Begitu pula kebalikannya, jika tumbuhnya perekonomian menurun sebanyak 1%, artinya tingkat pengangguran juga akan menurun sebanyak 1903,087%. Variabel investasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,0011 dengan pola hubungan linier-linier yang berarti apabila investasi naik sebesar 1 juta rupiah maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,0011 persen. Begitupun sebaliknya, jika investasi turun 1 juta rupiah maka tingkat pengangguran akan naik 0,0011 persen.

Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Pengeluaran pemerintah telah menjadi sumber utama dalam melakukan pembangunan di setiap daerah. Namun, pengeluaran pemerintah daerah di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung masih rendah, sehingga pembangunan sarana prasarana penunjang perekonomian kurang maksimal. Kondisi tersebut berarti pasar tenaga kerja tidak memerlukan tenaga kerja tambahan dan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Hasil ini konsisten dengan temuan Kaharudin et al. (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya belanja pemerintah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado.

IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan situasi saat ini dimana pengangguran bukan hanya disebabkan oleh kualitas SDM, banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur karena terbatas kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan bidang yang diminati, sehingga pengangguran terdidik akan tetap ada dan cenderung meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Palindangan & Bakar (2021) yang berpendapat bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika karena tingkat pendidikan di wilayah tersebut sangat rendah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Kondisi ini terjadi karena di Provinsi Sulawesi Selatan kini mulai dilirik oleh investor asing untuk mendirikan perusahaan yang memproduksi barang dengan untuk pasar di Indonesia bagian timur. Peningkatan kegiatan investasi ini sering kali juga memperkenalkan teknologi terbaru ke dalam proses manufaktur. Apalagi pertumbuhan ekonomiyang kuat yang hanya berasal dari sektor industri besar yang membawa serta kemajuan teknologi tersebut, sehingga mereka tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini akan mengurangi penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya tingkat pengangguran akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Mu'minin & Hidayat (2017) yang menyatakan tingginya PDRB sektor industri di Jawa Timur berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.

Investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, hasil ini sejalan dengan Putra (2019) yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Sulawesi lantaran tingginya investasi hanya berpusat ke kota besar yang sektor industrinya memiliki kinerja yang bagus. Serupa dengan kondisi di Sulawesi, realisasi investasi di Provinsi Sulawesi Selatan juga terpusat di Makassar yang merupakan ibukota Provinsi dan bahkan pusat perekonomian di Sulawesi. Tidak meratanya investasi mengakibatkan ketimpangan pembangunan antar wilayah dan tingkat pengangguran di wilayah pelosok tidak terpengaruh oleh tingginya investasi yang masuk.

SIMPULAN

Tingkat pengangguran di Kabupaten atau Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2019 dipengaruhi secara positif oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan secara negatif oleh investasi. Pengeluaran pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengangguran. Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (1.930,087) yang jauh lebih besar dari koefisien regresi investasi (-,0011), memperlihatkan bahwa di Kabupaten atau Kota Provinsi Sulawesi Selatan selama 2017-2019, pola pembangunan ekonominya cenderung padat modal, sebagai akibatnya memicu pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Corolina, Natalia Nola dan Jihad Lukis Panjawa. 2020. Determinan Tingkat Pengangguran: Studi Kasus Wilayah Pengembangan Purwomanggung Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(1), 45-55.
- Harnita, et al. 2020. Pengaruh Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Ekonomi Pembangunan*. Universitas Negeri Makassar.
- Kaharudin R et al. 2017. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kota Manado Tahun 2001-2017)
- Kreishan, F.M. 2011. Economic Growth and Unemployment: An Empirical Analysis. *Journal of social sciences*, 7(2), 218-231. Retrieved from <http://search.proquest.com>.
- Kuncoro, M. 2015. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: PP STIM YKPN.

- Mahroji, Dwi dan Iin Nur Khasanah. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*. 19(1), 51-72.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mu`minin, M. A & Wahyu Hidayat R. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(3), 374-384.
- Palindangan, J & Bakar, A. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika . *Jurnal-kritis*, 5, 65-80.
- Putra, F. P. 2018. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Ketimpangan pendapatan di Sulawesi. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3112/>.
- Wijanyanti, Ni Nyoman Setya Ari dan Ni Luh Karmini. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(10), 460-466
- Yacoub, Yarlina dan Maulidiah Firdayanti. 2019. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*.
- Yacoub, Y. 2012. Pengaruh Tingkat Suhendra, I dan B. H. 2016. "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos*. 8(3), 176-183.
- Yuliarni, Ni Nyoman & Senet, Putu Diah Rahadi. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 3(6)